

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional para siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi atau mata pelajaran. Menurut Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:6), “bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan”. Bahasa Indonesia juga merupakan alat yang mempersatukan seluruh suku bangsa Indonesia.

Menurut Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003:7) “ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD terdiri dari aspek: a) mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis”. Hal ini berarti dalam belajar Bahasa Indonesia siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan mendengarkan (menyimak), keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut selalu berkait satu dengan yang lain.

Keterampilan berbicara atau berkomunikasi secara lisan merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dari keempat keterampilan yang ada. Keterampilan berkomunikasi lisan (berbicara) di sekolah dasar merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya, di samping membaca, menulis dan berhitung.

Menurut Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003:8):

Keterampilan berbicara diajarkan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dasar berkomunikasi atau berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan serta berapresiasi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan melisankan hasil sastra

Namun kenyataan yang ada, dari hasil observasi awal penulis selama 2 hari (tanggal 14 dan 15 Desember 2011) di SD Negeri 056002 Lr. Ibadah, ditemukan sebagian besar siswa kelas V masih belum memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik dalam belajar Bahasa Indonesia, hal ini tampak dari cara berbicara atau berkomunikasi lisan siswa yang masih belum tepat, kurang jelas sehingga makna dari kata yang diucapkan siswa bisa berbeda, misalnya antara kata “lagu” dan “ragu”, tersendat-sendat dalam berbicara baik saat bertanya maupun menjawab pertanyaan. Bahkan dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa perbendaharaan atau kosa kata siswa masih kurang, hal ini tampak dari banyaknya siswa yang kurang tepat atau kurang jelas dalam mengucapkan kata-kata maupun memaknai kata yang disampaikan orang lain, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berbicara dengan guru atau teman.

Kurangnya kemampuan berkomunikasi lisan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia juga dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Hasil observasi awal peneliti pada siswa kelas V SD Negeri 056002 Lr. Ibadah berdasarkan Suplemen Buku Induk Siswa yang berisi daftar nilai siswa diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah dan rata-rata hampir 50% siswa setiap semester memperoleh nilai dibawah KKM. Lebih jelasnya secara singkat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 056002 Lr. Ibadah

Semester/ Tahun Ajaran	Rata-rata Nilai	Jlh Siswa	KKM	Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
Ganjil 2010/2011	67,7	30	69	14 orang (47%)	16 orang (53%)
Genap 2010/2011	70,3	30	69	12 orang (40%)	18 orang (60%)
Ganjil 2011/2012	68,0	32	69	18 orang (56%)	14 orang (44%)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri 056002 Lr. Ibadah, kurangnya kemampuan berkomunikasi lisan siswa dalam belajar, juga dikarenakan cara atau metode mengajar yang digunakan guru selama ini masih kurang efektif dan cenderung menggunakan metode ceramah, kurang melatih dan membiasakan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan siswa dengan baik, guru hendaknya dapat menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan tidak hanya menggunakan metode ceramah. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan siswa adalah metode *role playing*. Metode *role playing* atau bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa memerankan peran sesuai dengan skenario. Skenario yang disusun didasarkan atas masalah kehidupan sosial di sekitar siswa. Melalui peran-peran yang dimainkan siswa, akan melatih dan membiasakan siswa untuk dapat berkomunikasi secara lisan berdasarkan skenario yang ada.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:90) salah satu kelebihan metode *role playing* adalah “bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang lebih baik agar mudah dipahami orang lain”. Sedangkan Hamalik (2005:214), menjelaskan

bahwa “pada umumnya kebanyakan siswa sekitar usia 9 atau yang lebih tua, menyenangi penggunaan metode *role playing* karena berkenaan dengan isu-isu sosial dan kesempatan komunikasi interpersonal di dalam kelas”. Dari pendapat di atas, menunjukkan bahwa penggunaan metode *role playing* dapat membantu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi lisan menjadi lebih baik agar mudah dipahami orang lain saat berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan suatu penelitian tindakan di dalam kelas dengan mengangkat judul penelitian “**Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Menggunakan Metode *Role playing* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 056002 Lr. Ibadah T.A. 2011/2012**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan untuk diteliti, antara lain:

1. Sebagian besar siswa kelas V SD masih belum memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik dalam belajar, hal ini tampak dari cara berbicara atau berkomunikasi lisan siswa yang masih belum tepat, kurang jelas sehingga makna dari kata yang diucapkan siswa bisa berbeda, tersendat-sendat dalam berbicara baik saat bertanya maupun menjawab pertanyaan.
2. Bahkan dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa perbendaharaan atau kosa kata siswa masih kurang, hal ini tampak dari banyaknya siswa yang kurang tepat atau kurang jelas dalam mengucapkan kata-kata maupun

memaknai kata yang disampaikan orang lain, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berbicara dengan orang lain.

3. Rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah.
4. Metode atau cara pengajaran yang dilakukan guru cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang melatih atau membiasakan siswa dalam berkomunikasi dengan baik.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak masalah yang dapat diteliti. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti lebih terarah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada “meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan (berbicara) siswa menggunakan metode *role playing* pada pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok bersikap jujur dalam kehidupan kelas V SD Negeri 056002 Lr. Ibadah T.A. 2011/2012”.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah kemampuan berkomunikasi lisan (berbicara) siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok bersikap jujur dalam kehidupan dapat meningkat dengan menggunakan metode *role playing* di kelas V siswa SD Negeri 056002 Lr. Ibadah T.A. 2011/2012”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan (berbicara) pada siswa kelas V SD Negeri 056002 Lr. Ibadah T.A. 2011/2012.
2. Untuk meningkatkan keterampilan guru menggunakan metode *role playing*.
3. Untuk menerapkan metode *role playing* pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan nantinya bermanfaat:

1. Bagi siswa sebagai subjek, untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dengan baik dalam belajar melalui penggunaan metode *role playing*.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif, salah satunya metode *role playing* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan para siswa dalam belajar.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah terutama penggunaan metode pembelajaran yang kreatif oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan siswa dalam belajar..
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut pada waktu yang akan datang.